



TOKOH PELOPOR ISLAM DI SUMATERA BARAT PADA ZAMAN KOLONIAL

Fitri

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
Email: fitrinasution1132@gmail.com

Julia Parawansa

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
Email: juliaparawansa@gmail.com

Siti Rahma

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
Email: tanjungrahma116@gmail.com

Kori Lilie Muslim

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
Email: liliemuslimkori@gmail.com

Doni Nofra

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
Email: doninofra@uinbukittinggi.ac.id

Abstract

The research is aimed to determine whether the Pioneers of Islam were Islamic religious experts who had a genealogical connection with the Minangkabau. They are often called Syech, Tuanku, and Buya in Minangkabau. Syech is so popular because of his influence on political and social change. They use magazines and newspapers as well as other forms of publication to spread their ideas. At the beginning of the 19th century, the Syech or ulama in Minangkabau started an effort to liberate Islamic practices which were mixed with Islamic practices and customary practices. Dutch interference in the conflict between the Padri and the Indigenous people led to a war that resulted in Minangkabau being under Dutch Colonialism. Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi and his students revived the idea of the purification of Islam. Ahmad Chatib Al-Minangkabawi and his students are nicknamed Ulama Kaum Muda, sparking an Islamic renewal movement marked by the rise of Islamic mass media publications such as Al-Munir and the opening of modern educational institutions such as Sumatra Thawalib. The Islamic renewal movement was opposed by old clerics. Who was related to the *tarekat* of *adat* people who survived by customary inheritance law according to maternal lineage (Matrelineal). Tensions between young people and old people as well as indigenous people were soon resolved in a joint effort against Dutch Colonialism, Christianization, and the struggle for Indonesian independence. The division of the Minangkabau into the post-independence administrative area of West Sumatera, the term he used originally as a cleric changed to the designation Syech.

Keywords: Minangkabau, Ulama, Old People, Young People, Islamic Renewals

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui para pelopor Islam merupakan ahli-ahli agama Islam yang memiliki kaitan dengan Minangkabau secara geneologis. Mereka kerap dipanggil dengan sebutan syech, tuanku, dan buya di Minangkabau. Syech begitu populer karena pengaruh mereka dalam perubahan politik dan sosial. Mereka menggunakan majalah dan surat kabar serta bentuk penerbitan dalam menyebarluaskan ide-ide mereka. Pada awal abad ke-19 syech atau ulama di Minangkabau memulai usaha membebaskan praktek Islam yang bercampur dengan praktek Islam dan praktek adat. Campur tangan Belanda dalam konflik antara Kaum Padri dengan Kaum Adat berujung perang yang mengakibatkan Minangkabau berada dibawah Kolonialisme Belanda. Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi, diikuti oleh murid-muridnya mengangkat kembali gagasan pemurnian Islam. Ahmad Chatib Al- Minangkabawi dan murid-muridnya dijuluki sebagai Ulama Kaum Muda, mencetuskan gerakan pembaharuan Islam yang ditandai dengan maraknya penerbitan media masa Islam seperti Al- Munir dan pembukaan lembaga pendidikan modern seperti Sumatera Thawalib. Gerakan pembaharuan Islam sempat ditentang oleh ulama tua, yang berhubungan dengan tarekat kaum adat yang bertahan dengan hukum waris adat menurut garis keturunan ibu (Matrelineal). Ketegangan antara kaum muda dan kaum tua serta kaum adat segera dipecahkan dalam usaha bersama melawan Kolonial Belanda , Kristenisasi dan perjuangan kemerdekaan Indonesia. Terpecahnya Minangkabau kedalam wilayah administratif Sumatera Barat pasca-kemerdekaan, istilah yang dipakai semula dengan sebutan ulama berubah menjadi sebutan Syech. Kata Kunci: Minangkabau, Ulama, Kaum Tua, Kaum Muda, Pembaharuan Islam

PENDAHULUAN

Sumatera Barat adalah sebuah Provinsi yang terletak di Sumatera. Ibu Kotanya Padang, wilayah ini sering dikenal dengan sebutan Tanah Minang, karena masyarakat disana didominasi 90% dari semua penduduk yang ada di Sumatera Barat. Proses Islamisasi berhubungan dengan pengenalan ide-ide yang baru oleh penduduk Minang, yang kembali dari rantau diluar negeri, yang merupakan dua unsur utama dalam Sejarah Minangkabau. Upaya menjaga keorisinalan nilai- nilai dan prinsip yang sudah ada serta paksaan menghadapi perkembangan zaman, sehingga menimbulkan masalah sosial yang memunculkan permasalahan yang tidak ada habisnya untuk merumuskan Minangkabau yang baru (Darwis, 2013: 1).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam pemecahan permasalahan adalah studi pustaka. Data-data yang penulis ambil dari beberapa buku, jurnal, artikel, statistik, ditambahkan dengan analisa penulis berdasarkan perkembangan zaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Mengenal Wilayah Sumatera Barat

Sumatera Barat memiliki luas 42.297,30 km². Ibu Kotanya terletak di Padang, memiliki 12 Kabupaten dan 7 Kota. Letak Geografisnya 0° 54` LU - 3° 30` LS, 98° 36` BT - 101° 53` BT (Sukardi, 2017: 11-17). Batas-batas wilayah Sumatera Barat, Sebelah Utara berbatasan langsung dengan Sumatera Utara, Sebelah Selatan berbatasan langsung dengan

Bengkulu Sebelah Timur berbatasan langsung dengan Riau dan Jambi. Sebelah barat berbatasan langsung dengan Samudera Hindia.

b. Tumbuh Kembang Islam di Sumatera Barat

Menurut Yuliandre Darwis dalam buku yang berjudul Sejarah Perkembangan PERS Minangkabau, Agama Islam memasuki wilayah Sumatera Barat (Minangkabau) diprediksi pada abad ke-8 dan dibawa oleh para pedagang Arab dan Gujarat. Pada abad ke-13, agama Islam mengalami perubahan yang sangat baik, hal ini disebabkan, terjadinya hubungan dagang dengan Pagaruyung dan Aceh (Kemenag, 2022).



gambar 1 Masyarakat Minangkabau

Ini adalah gambaran masyarakat Padang Panjang ditahun 1885-1895. Dilansir dari dokumen milik Romansaisuak, menyertakan sumber dari Museum Nasional Kebudayaan Dunia. Masyarakat sudah memakai pakaian yang sesuai ajaran Islam. Banyak dari ahli sejarah yang mengatakan bahwasanya Islam masuk ke kawasan Minangkabau

pada abad ke-12. Ada juga yang berpendapat bahwasanya Islam masuk ke Sumatera Barat pada abad ke-14. Bahkan ada yang menyimpulkan dengan berpegang pada almanak Tiongkok, bahwasanya sudah ditemukan satu kelompok penduduk Arab yang berada di bagian Barat pada tahun 674 M. Maka disimpulkan, Islam telah masuk ke Minangkabau sejak tahun itu, tetapi menurut

Banyak dari pendapat para ahli sejarah tentang kapan masuknya Islam di Minangkabau, pendapat yang bisa diterima oleh banyak pihak adalah Islam baru dikenal oleh penduduk Minangkabau, dalam arti sebuah agama yaitu pada sekitar tahun 1600. Menurut William Marsden, bertajuk *The History of Sumatera*, mengakui bahwasanya proses penyebaran Islam sangat cepat. Pada saat William Marsden mendatangi daerah Minangkabau pada tahun 1778, William Marsden melihat hal lain dari masyarakat Minangkabau yang telah kurang lebih memeluk agama Islam, padahal dalam sebuah manuskrip pada tahun 1761, dilihat bahwa masyarakat disana masih dominan menyembah berhala. Marsden memperkuat pendapatnya dengan menyatakan bahwa masyarakat Minangkabau telah memeluk Islam, takhayul, serta ritual-ritual yang tidak Islam, masih banyak dilakukan, oleh penduduk Minangkabau pada saat itu (Darwis, 2013: 30-31).

Menurut Buya Hamka dalam karya yang bertajuk “Ayahku” menjelaskan bahwa Islam masuk ke Minangkabau pada tahun 1600 dibawa oleh Raja Alam Alif yang pada saat itu masyarakat masih beragama Hindu (masa kerajaan dipimpin oleh Raja Aditiyawarman), sementara yang dibawa oleh ulama Aceh yang bernama Syech Burhanuddin, dari kerajaan Islam Samudera Pasai, hanyalah mengembangkan ajaran Islam yang ada, hal ini juga disebut sebagai pembaharuan Islam, karena sebelum Syech Burhanuddin datang Islam masih kuat dengan tarekat, kemudian Syech Burhanuddin mengembangkan Fiqh di Minangkabau.

c. Konsep Kemajuan Islam di Sumatera Barat

Prinsip yang dipakai dalam Islam di Sumatera Barat adalah “Kemajuan”. Hal ini ditafsir kembali diawal tahun 1904, setelah Abdul Rivai, yaitu seorang siswa kedokteran dari Minangkabau di Belanda menjadi editor bahasa Melayu di Bintang Hindia (*The Star Of The Indies*), jurnal yang sangat berpengaruh dalam masyarakat Islam yang berpendidikan. Abdul Rivai menyarankan bahwa rasa nasionalisme perlu menjangkau sisi psikologis, oleh sebab itu penduduk Islam bisa beradaptasi dengan dunia modern. Berkecimpung dalam perkembangan zaman yang semakin maju, menurut Rivai, seharusnya tidak dinilai sebagai pengecilan

M.Justra dalam karyanya yang berjudul *Minangkabau Oversight Van Land Geshiede en Volks*, memastikan Bahwasanya Islam pada tahun 1551 tidaklah berlaku di Minangkabau. Ditambah dengan pendapat dari Ray de Arito, yaitu seorang kapitan dari Malaka yang menyatakan bahwa pada tahun 1554, orang-orang Minang belum beragama.

identitas individu atau sebuah negara. Hal ini dikarenakan dunia modern berhubungan dengan persaingan yang terus menerus yang terjadi diantara banyak negara. Di Minangkabau, usulan tentang kemajuan ini merupakan pokok dari masalah-masalah kaum cendekiawan terpelajar, dalam berbagai macam masalah, contohnya adat dan agama.

Retorika dalam dua puluh tahun pertama, di abad ke-20 membandingkan yang “Muda” yang diartikan sebagai tanda kemajuan, lalu yang “Tua” dipandang sebagai simbol keterbelakangan dan konserpatif. Hingga terjadi konflik diantara keduanya, konflik ini didefinisikan sebagai suatu masalah diantara kaum muda dengan kaum tua.

d. Gerakan Modern di Sumatera Barat

Kondisi Islam di daerah Minangkabau, khususnya pada abad ke-19 dan abad ke-20, proses modernisasi adalah pembaharuan dari dua alam pikiran dan pandangan hidup yang sangat berbeda. Pertama, dari dunia barat, yang diperkenalkan oleh pemimpin kolonial, khususnya Belanda. Sedangkan yang kedua, dari tanah Arab dan Mesir, dengan jalan dimasukkannya pelajar Minangkabau yang baru kembali dari rantau. Dari kedua hal ini, dilambangkan dalam orang barat, sehingga pada akhirnya masyarakat daerah Minangkabau yang terkena dampak modernisasi dunia barat menjadi ikut bersikap seperti orang barat.

Modernisasi atau pembaharuan Islam di Minangkabau pertama kali terjadi pada awal abad ke-19, dipelopori oleh golongan Padri. Faktor yang menyebabkan gerakan ini adalah banyaknya masyarakat Minangkabau yang menyimpang dari syariat. Gerakan Padri ini dipengaruhi oleh paham Wahabi di tanah Arab, yaitu suatu gerakan yang ingin menangani atau/memberantas masalah-masalah yang berhubungan dengan akhlak, ingin menyusun suatu lingkungan masyarakat yang tidak ada lagi bentuk-bentuk tindakan jahiliah. Kalau perlu untuk menjalankan atau mencapai tujuan ini, diperlukan tindakan kekerasan. Gerakan modernisasi atau pembaharuan dari kaum Padri, mendapat penolakan yang sangat keras dari golongan adat dan Belanda. B.J.O. Schrieke dari pandangan sosiologis melihat gerakan ini sebagai sesuatu “Revolusi kaum

intelektual” yang setelah itu berhasil menempatkan

e. Pelopor Islam di Sumatera Barat

1) Mahyuddin Datuk Sutan Maharadja

Putra kelahiran dari nagari Sulit Air pada tahun 1894, pernah berkonflik dengan Ahmad Chatib, seorang guru di Masjid Haram asal Minangkabau, dalam soal hukum dalam adat Minang. Shcricke menyebut sebagai “Bapak” wartawan Melayu. Datuk Sutan Maharaja ini pernah trauma terhadap kaum Padri. Datuk Sutan Maharaja sangat terpengaruh dengan pendapat yang mengatakan bahwa kaum Padri merupakan pengikut Wahabi. Datuk Sutan Maharaja pernah berseru, “Awat, jangan zaman Padri sampai berulang. Kita jangan sampai menyerahkan diri kepada orang Makkah. Bahkan negeri kita Minangkabau cukup indah dan sebagai taman Firdaus mempunyai wanita cantik-cantik daripada tanah Arab yang panas terik”. Sutan Maharajalah yang mempopulerkan sebutan kaum Muda dan kaum Tua.

2) Syech Chatib Ali

Nama lengkap adalah Maulana Syech Muhammad Ali bin Abdul Muthalib Al-Fadaniy Al-Sumatarniy Al-syafi'i, dilahirkan di desa yang bernama Koto Baru, Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok. Lebih kurang 75 Km jauhnya dari Kota Padang. Pada tahun 1861 tokoh dilahirkan dalam keluarga yang kuat dengan agama, ayahnya adalah seorang ulama ternama di sebuah surau yang bernama Abdul Muthalib.

Gelar Maulana adalah tanda penghormatan tertinggi di tarekat Naqsyabandiyah, hal ini dikarenakan tokoh memiliki kecerdasan yang tinggi. Gelar Chatib diberikan oleh orang kampung sebagai tanda orang yang alim dan ditunjuk untuk Chatib yang menetap di sebuah negeri, sementara Al-Fadaniy dan Al-Sumatarniy adalah dua sebutan yang mengandung arti Padang dan Sumatera. Gelar Al-Syafi'i adalah menandakan bermazhab Syafi'i sejati. Syech Chatib Ali adalah seorang ulama tua dan dikenal sebagai pelopor Paham Reaksioner yang keras dan sangat berpengaruh besar. Ketika terjadi pertentangan sengit antara kaum muda dan kaum tua, Ali yang paling kuat dari kaum tua bahkan dSyech Ahmad Chatibngkat sebagai pemimpin. Syech Chatib Ali adalah pendiri Madrasah Irsyadiyah yang berada di Padang, faktor penyebabnya adalah saat Ali bertemu dengan Syech

yang berada di Islam. Sebagai Imam dari Mazhab Syafi'i tidak mungkin diharapkan untuk meninggalkan mazhab Syafi'i. Namun Ahmad Chatib tidak melarang murid- muridnya untuk mempelajari tentang mazhab lain, dan Ahmad

petinggi-pettinggi agama dalam hierarki kehidupan.

Soekarni di Betawi pada saat ikut dalam kongres I Serikat Islam di bulan Januari tahun 1913.

Disusul pada tahun 1916 Ali menjadi pejabat tertinggi yaitu pemimpin Serikat Islam di Sumatera Barat usai adanya penyimpangan SI di masa Abdullah Ahmad. Untuk menampung murid yang banyak saat itu, Ali membuat bangunan baru di daerah Padang Pasawahan. Jarak tempat itu sekitar 2-3 Km dan Madrasah pusat di Parak Gadang. Madrasah ini berkembang merata di Sumatera Barat. Madrasah irsyadiyah ini harus ditutup, dan tempat ini sekarang oleh pemerintah dijadikan sebagai Sekolah Dasar atau SD nomor 24 tanpa adanya ganti rugi karena diketahui tempat tersebut adalah tanah wakaf dari masyarakat dan Hamka menyebut kepala paham reaksioner.

Sanusi Latif yang secara mendalam membahas tentang gerakan kaum tua dalam disertasi pada tahun 1981. Chatib Ali pernah memecat seorang imam masjid salat Jumat karena tidak membaca *usholih*. Kemudian Syech Ahmad Chatib pada tanggal 15 Juli 1919 Ali memimpin kaum tua dalam perdebatan besar besaran dengan kaum muda di masjid tantan Padang dalam soal usholi. Di dalam majalah soelowe melajoe peran Chatib Ali sangat penting dikarenakan Chatib Ali menjadi pilar utama. Hingga tanggal 1 Maret 1914 Chatib Ali mampu memimpin majalah sampai nomor 11. Chatib Ali menduduki jabatan sebagai redaktur menggantikan posisi Sultan Maharaja sejak tanggal 15 Maret 1914.

Bimbingan yang diberikan oleh Syech Ahmad Chatib diantaranya dalam masalah pertanian, perkebunan, dan perniagaan yang menjadi pemimpinnya Pada masa itu adalah Tuanku Mahkudum di Solok, Haji Husein Muara Aman dan beberapa ulama lainnya. Syech Ahmad Chatib seorang pelopor dari golongan pembaruan di daerah Minangkabau adalah Syech Ahmad Chatib, lahir di daerah Bukittinggi pada tahun 1855 di kalangan keluarga yang memiliki agama dan adat yang kuat, Syech Ahmad Chatib bersekolah di sekolah rendah dan sekolah guru yang dibangun di daerahnya, sekolah ini didirikan oleh Belanda. Ahmad Chatib pergi ke Makkah pada tahun 1876 dan di Makkah Ahmad Chatib mencapai kedudukan tertinggi sebagai Imam dari mazhab Syafi'i. Walaupun Ahmad Chatib tidak berada di daerah asalnya tapi hubungannya dengan masyarakat daerah masih terjalin dengan baik hubungan ini terjadi melalui mereka yang pergi naik haji serta mempublikasikan tulisan-tulisannya oleh mantan murid-muridnya Chatib juga sangat menentang kehadiran Belanda terutama pada dua perihal ini yaitu tentang tarekat Naqsyabandiyah dan praktek ahli waris.

3) Syech Muhammad Thaher Djalaluddin

Di masa mudanya Syech Ahmad Chatib dipanggil dengan nama Muhammad Thaher bin Syech Muhammad. Lahir di Ampek Angkek Bukittinggi tahun 1869 dan menetap di Malaka di tahun 1900, Muhammad Thaher kembali ke Minangkabau di tahun 1923. Kemudian ditahan oleh pihak pemerintah Belanda selama 6 bulan, karena itu Muhammad Thaher tidak pernah lagi kembali kedaerahnya. Pengaruh Syech Thaher pada muridnya di Minangkabau dilakukan melalui majalah Al-Imam serta melalui sekolah yang Muhammad Thaher dirikan yaitu Al Iqbal Al Islamiyah di Singapura. Bersama seseorang yang bernama raja Haji Ali Ahmad tahun 1908. Bulanan Al Imam diterbitkan Syech Ahmad Chatib pada kedua dekade pertama abad ini. Isi dari artikel itu mengenai tentang ilmu pengetahuan populer, komentar mengenai kejadSyech Ahmad Chatibn yang ada di dunSyech Ahmad Chatib, masalah agama di dalamnya juga membahas tentang umat Islam mencapai kemajuan dan mendorong agar tidak ketinggalan dengan dunia barat.

Bulanan menyerang gerakan dan praktik tarekat yang mengeluarkan fatwa yang bersandar langsung pada Alquran dan hadis. Dengan demikian mulai menyimpang dari kebiasaan yang berlaku seperti disampingkan kitab-kitab agama tradisional. Majalah majalah ini disebarakan ke daerah-daerah di Islam seperti: tempat bahasa Melayu dan tulisan Jawi. Bahasa Melayu dan tulisan Jawi digunakan sebagai media untuk melakukan kegiatan ilmu pengetahuan termasuk daerah Sumatera, Jawa dan Sulawesi tujuan dibuatnya bentuk dan moto Al Imam karena Haji Abdullah Ahmad mencontoh majalah yang diterbitkan di Padang atau Al-Munir banyak masalah yang dibicarakan imam yang mendapat tempat dan uraian yang sama lembaran-lembaran Al-Munir.

4) Syech Muhammad Djamil Djambek

Lahir di Bukittinggi tahun 1860. Hubungan darahnya ini lebih dominan pada kalangan adat dibandingkan dengan agama. Tahun 1896 ayahnya membawa ke Makkah untuk tinggal disana selama 9 tahun dan mempelajari perihal agama. Di tahun 1905 Syech Djamil Djambek kembali ke Bukittinggi adat tidak berfungsi lagi jika Haji Rasul msih tinggal di daerahnya.

6) Maulana Syech Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan

Lahir dari keluarga yang kuat dengan ilmu agama, memiliki ibu bernama Aso, dan ayah bernama Pahat, kelahiran Kampung Laweh Kenagarian Koto Kaciak, kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat. Pada tahun 1764, dengan

kegiatan yang Djamil Djambek lakukan di kampung halamannya ialah melakukan pelajaran dengan cara tradisional muridnya terdiri dari guru dan kholipah tarekat. Memiliki hubungan baik degan ninik manak di daerah tersebut, pelajar sekolah Guru dan tokoh penting (Islam dan China). Tahun 1918 Djamil Djambek mendirikan lembaga bernama Inyik Djambek. Tujuan didirikan untuk pusat kegiatan pelajaran agama, tempat pertemuan organisasi Islam dan tempat makanan dihidangkan untuk tokoh-tokoh yang diundang saat berdialog. Tulisannya dalam majalah Munir muncul hanya sesekali. Tahun 1913 Syech Djamil Djambek mendirikan organisasi yang bersifat sosial di Bukittinggi, Tsamatatul Ikhwan menerbitkan kitab- kitab kecil dan brosur mengenai pelajaran- pelajaran agama. Djamil Djambek sangat memberikan dorongan pada pembaharuan di Minangkabau dengan membantu organisasi- organisasi dalam pembaharuannya.

5) Haji Abdul Karim Amrullah

Haji Rasul dikenal lahir di Maninjau tahun 1879. Saat usianya 7 tahun Haji Rasul belajar di Makkah. Abdul Karim memiliki murid bernama Ibrahim Musa dari Parabek atau Bukittinggi. Muridnya ini dikenal sebagai orang terpenting atau berpengaruh dalam pembaharuan di Minangkabau. Tahun 1906 Haji Rasul mengajar di berbagai daerah seperti Padang Panjang, Matur dan Padang. Isi tablignya mengenai kecaman, serangan terhadap perbuatan yang tidak Haji Rasul sukai, sikapnya ini kurang di sukai oleh ninik mamak karena Abdul Karim kurang berpihak pada adat. Abdul Karim sangat suka bepergian ke luar daerah seperti Malaya (1916) dan Jawa (1917). Dalam kunjungan pada daerah lain Haji Rasul mengadakan hubungan dengan pemimpin Sarekat Islam dan Muhammadiyah di Minangkabau. Abdul Karim memiliki surau daerah Padang Panjang tumbuh menjadi Sumatra Thawalib yang melahirkan Persatuan Muslimin Islam, menjadi penasehat sekolah guru Agama Islam. Tujuan utama Haji Rasul berpergian ke Sumatra untuk menyampaikan isi pikiran dan ajaran-ajaran nya. Kemudian tahun 1941 Abdul Karim ditahan oleh pihak Pemerintahan Belanda dan dibuang ke Sukabumi dengan alasan kewibawaan dan kekuasaan pemerintah peraturan

nama asli Abdul Wahab, dengan gelar *Inyiah Balinduang*. Ia memiliki ayah yang mendukung dalam kegiatan keagamaan membuat Syech Ibrahim menjajakkan kakinya ke surau-surau, tidak ada pendidikan formal, kesehariannya seputar surau dan ilmu, namun juga tidak terlepas dari didikan orang tuanya yang membimbing dengan sabar, akhlak Syech Ibrahim sangat mengangumkan, ambisinya menuntut ilmu berkembang hingga menjajakan kaki

ke Agam, daerah Pasia Laweh berguru kepada Syech Burhanudin ulakan dari Pariaman, memakan waktu 10 tahun, dan kemudian menuju Cangkiang, Empat Angkat Candung selama 25 tahun, mempelajari mazhab Syafi'iyah, dan memakan waktu selama 25 tahun. Kemudian amanahnya untuk menyebarkan Islam telah sampai, bersama pengikut dan teman yang berkualitas, Syech Ibrahim mampu mengembangkan Islam dengan baik di Kumpulan, kampung halamannya.

Satu tahun usai itu, Syech Ibrahim memberangkat diri ke Makkah Mukarramah, kegelisahannya terhadap makin berkembangnya tradisi yang bertentangan dengan syariat Islam, Syech berangkat dengan kondisi negara sedang dibawah jajahan belanda, namun hal itu tidak membuatnya gentar. Hingga sesampainya disana Syech Ibrahim berguru kepada Syech Salih Kurdi di Jabal Kubis, di Makkah Syech Ibrahim mengumpulkan bekal untuk modal ilmu untuk mengubah kemerosotan moral dikampungnya.

Usai kepulangan dari Makkah Syech Ibrahim menikah dengan perempuan asal Sawah laweh, dikaruniai seorang anak, kemudian isteri kedua bernama Aminah dari daerah kampung Hangus, namun tidak dikaruniai seorang anakpun. Isteri ketiga berasal dari daerah Simpang. Dikaruniai anak dan cucu. Saat ini keturunan Syech Ibrahim telah meninggal dunia.

Tahun 1814, merupakan awal dakwah yang dilakukan oleh Syech Ibrahim yaitu membangun sebuah Surau Tinggi dengan ukuran 12x12m, dan memelopori Tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan, di surau itu dilakukan zikir Qalbu, dengan cara berdiam diri duduk sembari membaca bacaan tahlil dari kecepatan lambat hingga kencang, yang awalnya dari lisan berpindah menjadi zikir hati, hal ini mendapat respon baik dari masyarakat setempat, hingga jamaah tak mampu tertampung lagi di Surau tinggi, pada tahun 1972, bersama murid dan Jemaah, Syech Ibrahim memperluas Surau tinggi menjadi ukuran 15x15m, diperkokoh dengan merubahan dasar bangunan, yang awanya hanya dari kayu menjadi semi permanen. Penduduk semakin

Pada tahun 1287 H, di usia 11 tahun, Ahmad Chatib melaksanakan ibadah haji dan menetap di Makkah untuk belajar Al-Quran kepada Syech Abdul Hadi dan belajar ilmu keIslaman lainnya kepada Usman Syatha dan saudaranya. setelah empat tahun di Makkah Ahmad Chatib pulang kampung ke Minangkabau. dan belajar kepada ulama Minangkabau, seperti belajar Tafsir Jalalain dan kitab Minhajutthalibin kepada Tuanku Mudo. Selama di Minangkabau, Ahmad Chatib tetap merasa rindu untuk kembali ke Makkah. Ahmad Chatib terus berdoa agar bisa kembali ke Makkah. Allah pun mengabulkan doanya. Syech Usman Syata datang ke

menjauhi tradisi judi, sambung ayam, dan memilih untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah didalam Surau Tinggi. Karena tidak dapat dilakukan perluasan lagi, maka Syech Ibrahim memutuskan untuk membuat Majid batu di daerah Koto Kaciak, terbuat dari bahan batu, masjid yang megah zaman itu. Sehingga pengikut Syech Ibrahim bertambah dan Tarekat Naqsyabadiyah meluas tak hanya berada di Kumpulan saja.

Ia wafat pada tahun 1914 M, pada umur 150 tahun, bertepatan pada 21 Zulq'edah 1335 H. Mengalami sakit selama 15 hari sebelum wafat. Lokasi makam Syekh Maulana Ibrahim Al-khalidi kumpulan berada di sebelah barat Mihrab Masjid Batu, sesuai wasiat beliau sebelum meninggal. makam ini sekarang sudah dibangun sebuah kelambu dibuat khusus oleh muridnya. Dalam 40 hari pada saat usai dimakamkan, Makamnya dipenuhi sesak dari semua lapisan masyarakat, bukan hanya dari masyarakat Kumpulan, Menurut Sahibul Hikayat, Di Kumpulan terdapat kabut putih dan kupu-kupu kuning, masyarakat menilai ini hanyalah fenomena alam saja.

Keunikan Syech Ibrahim menurut Sahibul Hikayat, yaitu diberikan karomah oleh Allah SWT. Sangat tidak masuk akal manusia, tidak bisa dilukiskan wajahnya, tidak tembus peluru Belanda, sehingga Syech Ibrahim tidak pernah tertangkap karena tidak ada contoh wajahnya yang bisa ditergetkan. Lalu pada saat banjir bandang di Kumpulan, dengan tongkat miliknya, cukup dengan menggarisi tanah, maka air banjir tidak mampu melewati garis itu, dan banjirpun surut.

7) Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi

Ahmad Chatib lahir di hari Senin 6 Dzulhijjah 1860 di Koto Gadang, Koto Tuo, Kenagarian Balai Gurah, Kec, Ampek Angkek Candung, Kab. Agam, Sumatera Barat. Dengan nama lengkap Ahmad Chatib bin Abdul Lathief bin Abdullah bin Kalan Al-Minangkabawi Al Jawi. Ia berasal dari keluarga yang sadar akan pengetahuan, melek keadaan zaman, dan religius.

Padang untuk mengajak Ahmad Chatib untuk kembali ke Makkah.

Pada tahun 1294 H, Ahmad Chatib kembali ke Makkah dan menetap di rumah Ummu Shalih, orang tua dari ibu tiri Ahmad Chatib. Kecerdasan dan keshalihan Ahmad Chatib menarik perhatian bangsawan Makkah, Syech Shalih Al- Kurdi. Akhirnya pada tahun 1296 H, Ahmad Chatib menikah dengan Khadijah, putri Syech Shalih Al-Kurdi. Setelah istri pertamanya, Khadijah, meninggal dunia tahun 1301 H, kemudian Ahmad Chatib menikah yang kedua dengan kakak kandung

Khadijah yang bernama Fathimah, dan dikarunia dua orang putra.

Sekitar tahun 1298 H Ahmad Chatib mulai mengajar di Masjid Haram diusia 38 tahun. Kemudian diangkat menjadi salah satu ulama Mazhab Syafi'i dan Syech Ahmad Chatib mulai berkhotbah di mimbar masjidil haram. Murid- murid Syech Ahmad Chatib dari Minangkabau banyak berdatangan ke Makkah. Demikian juga murid-murid Syech Ahmad Chatib dari negara lain. Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi melahirkan banyak karya tulis, karya pertamanya adalah di bidang Ushul Fiqh. Dari daftar empat puluh lima judul karya tulis Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi yang diketahui bisa dipastikan bahwa Syech Chatib Al-Minangkabawi tidak hanya ahli di bidang ilmu agama tapi juga ahli geografi, astronomi. Akhirnya, setelah mengabdikan untuk umat selama tiga puluh tahun lebih. Syech Ahmad Chatib meninggal dunia pada pukul 9 ba'da Isya, Senin, 9 Jumadil Awal 1334 H, pada tanggal 13 Maret 1916 di Makkah Fadli, 2019: 3-123).

Menurut Abdullah di Sumatera Barat merupakan wilayah pertama Hindia-Belanda yang terhubung dengan reformisme idlam dari Kairo, yang kemudian menguat dengan penyebaran Muhammadiyah sementara itu, ulama tradisional yang pada umumnya disebut kaum tua di waktu yang hampir bersamaan melawan gerakan reformis kaum muda. Syech Mungka (Syech Sa'ad bin Tanta Mungka) dan Chatib Ali adalah kaum ulama tua yang terlibat dalam perdebatan polemik dengan kaum muda, diantaranya mengenai tarekat Sufi Naqsyabandiyah. Ini dimulai saat fatwa Ahmad Chatib Al-Minangkabawi dari Makkah yang dikerluarkan atas permintaan (*istifta*) dari tokoh reformis terkemuka, Abdullah Ahmad yang menyatakan tarekat Sufi Naqsyabandiyah seperti yang telah dilakukan pemimpin Tarekat Naqsyabandiyah, Syaikh Ismail Simabur, dengan cara yang hampir sama terhadap Tarekat Syattariyah yang lebih tua di Ulakan tahun 1850 (Schrieke 1973 : 24-26 ;Faturrahman 2003).

Kontroversi mengenai Tarekat Naqsyabandiyah berlanjut. Debat publik digelar, pertama di Agam tahun 1903 dan kemudian di Bukit Surungan tahun 1905, di mana baik kaum tua maupun kaum muda mengemukakan pandangan dan pendapat mereka yang berbeda. Chatib Ali, Syaikh Badjang, dan Haji Abbas menyampaikan suara kelompok kaum tua terhadap Abdullah Ahmad, Haji Rasul, Syech Djamil Djambek, dan Haji Abdul Latif dari kaum muda (Noer 1973 : 220). Persoalan-persoalan yang didiskusikan dalam debat publik juga meluas. Di samping Tarekat Naqsyabandiyah muncul berbagai persoalan mulai dari isu mendasar tentang ijtihad dan taqlid hingga persoalan sepele

praktek kalangan kaum Minangkabau, telah menyimpang dari ajaran Islam dan karenanya termasuk praktik keagamaan *bid'ah* (Burhanuddin, 2012: 339-341).

Para tokoh kaum tua melancarkan tanggapan kritis mereka terhadap fatwa yang disebutkan Ahmad Chatib dalam Izhar Dall al-Kadhibin fi Tasyabbuhihim bi al-Adiqin (diterbitkan pertama kali di Padang tahun 1906). Syaikh Mungka menulis Irgam Unu fi al- Muta'annitin fi Inkarihim Rabitha al-Washilin dan Risalah Tanbih al-Awwam ala Tagrnat ba'd al- Anam.

Syaikh Sayyid Muhammad bin Mahdi Al-Kurdi, Risalah Naqsyabandiyah min Al-Dzikri Al-Khafi wa Al-Rabitha wa Al-Muraqabah wa Al-Daf al-I'tirad Bi Dzalik. Namun, harus ditekankan perdebatan politik di antara kaum tua dengan kaum muda memiliki arti sosiologis yang kuat di arena Minangkabau masa itu, di mana faksi reformis dari murid-murid Ahmad Chatib tengah bergerak. Perlu dicatat, Syaikh Mungka maupun Chatib Ali mempunyai pengalaman belajar dengan Ahmad Chatib di Mekkah, di samping tentunya dengan ulama Jawi dan Arab lainnya. Chatib Ali dikatakan pernah belajar dari Usman Fauzi al-khalidi yang darinya Chatib Ali memperoleh izin untuk mengajar Tarekat Naqsyabandiyah di Sumatera barat (Yunus 1981: 26).

Oleh karena itu, perdebatan tentang Tarekat Naqsyabandiyah di atas benar-benar membuka konflik kaum tua kaum muda, di samping memperlawankan para murid dengan guru-guru mereka di Makkah. Kenyataannya, pandangan yang melarang dari kaum reformis tentang Naqsyabandiyah menandai permulaan konflik keagamaan di Minangkabau pada awal abad ke-20 (Abdullah 1971 : 7-8), yang mengingatkan pada apa

(khilafiyah) seperti niat sembahyang, berbisik di kuburan (talqin), ziyarah kubur, bahasa dalam khutbah Jum'at (Noer 1973 : 22-1 ; Abdullah 1971 : 13-15), dan praktik ritual yang telah lama berlaku yaitu berdiri maulid (Kaptein 1993 : 124-153 ; Schrieke 1973 : 83-84).

Seperti dalam kasus Tarekat Naqsyabandiyah, baik kaum tua maupun kaum muda tetap tidak berubah pikiran, memegang teguh gagasan dan praktik keagamaan mereka masing-masing. Konflik dan rivalitas keagamaan antara kedua kelompok tersebut terus berlanjut. Pembentukan Komite untuk Konferensi Ulama di Minangkabau (Comite Permusjawaratan Ulama Minangkabau) pada 19 Juli 1928, di mana kaum tua dan kaum muda bersatu untuk menyangkal regulasi kolonial tentang Peraturan Guru, tampaknya tidak mengakhiri pemisahan di antara tokoh-tokoh Muslim Minangkabau. Mereka malah

mengonsolidasikan kelompok masing-masing untuk membentuk organisasi yang permanen (Abdullah 1971: 121-122). Sementara kaum muda menggelar konferensi (20-21 Mei 1930) yang mengubah Serikat Thawalib Sumatera menjadi Permi (Persatuan Muslim Islam), kaum tua di waktu yang sama (20 Mei 1930) mendirikan Perti (Persatuan Tarbiyah Islamiyyah) (Abdullah 1971: 135-136 ; Koto 1997). Dibawah kepemimpinan ulama terkemuka dari Candung, Syaikh Sulaiman Arrasuli (1871-1970), Perti menjadi lembaga resmi kaum tua dalam memegang misi mempertahankan Islam tradisional di Sumatera Barat.

Hal ini meningkat dengan kedatangan pemikir utamanya, Siradjuddin Abbas (1905-1980) ke puncak kepemimpinan organisasi ini pada 1930. Siradjuddin Abbas membawa Perti menjadi lembaga kaum tua yang berdiri kokoh dengan agenda utamanya mewacanakan Islam tradisional (Tim Mukminin, 2019: 75:203).

KESIMPULAN

Maka dari paparan materi yang penulis angkat, dijelaskan bahwa peran umat Islam di Sumatera Barat berkontribusi penting dalam pembentukan jiwa nasionalis, hingga akhirnya turut memperjuangkan kemerdekaan Islam. Peran penting dalam membentuk sejarah Minangkabau tidak terbantahkan. Lahir dari tanggapan kritis terhadap perubahan zamannya. Minangkabau juga menampilkan mozaik situasi sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang dihidupi oleh orang-orang pada zamannya.

Sukardi. Provinsi, *Sumatera Barat Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik: Sumatera Barat. 2017.

DAFTAR PUSTAKA

- Baitul, Tim Mukminin. 2019. *Mengenal Ulama Nusantara: Sejarah Biografi 30 Ulama Kharismatik*. Penerbit Erlangga: Jakarta.
- Burhanudin, Jajat, 2012. *Ulama & Kekuasaan Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Islam*. Mizan Publika.
- Darwis, Yuliandre, *Sejarah Perkembangan Pers Minangkabau*. Kompas Gramedia: Jakarta.2013.
- Fadli, Afdhil. 2019. *Otobiografi Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi: Putra Minang untuk Dunia Islam*. Al-Mawadi Prima: Jakarta.
- Lilie, Kori Muslim. Dkk. (2019) “*Bentuk Ajaran Maulana Syech Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan Dalam Menyebarkan Islam Di Minangkabau :Kajian Historis*” Khazanah: Jurnal Sejarah dan KebudayaanIslam. Vol. 9, No. 2.
- Kementrian Agama Sumatera Barat, *Tentang Sumatera Barat*, Diakses online pada 10 November 202. <https://sumbar.kemenag.go.id/v2/tentang-sumatera-barat>.
- Van, Martin Bruinessen. *Tarekat Naqsyabandiyah di Islam*. Mizan: Bandung.